# Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat *Bilingual*) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat

Aribowo[a] , Lina Favourita Setiaputri[a]
[a] Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

**Keywords:**
social solidarity, bilingual society

**Corresponding Author:**
Aribowo
Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Email:
aribowo@poltekesos.ac.id

**Abstract:** Social solidarity is a form of togetherness in a group or community. This solidarity is the result of social interaction between members in carrying out a life task together that is directed to achieve certain goals, specific interests, or collective action. This social solidarity is a bond that unites the community or binds community members into one unit. Thus, social solidarity is a condition inherent in togetherness in a community. Shared norms are a basic component of social solidarity (Durkheim in Johnson, 2017). People who have two ethnic identities will shows conflicting ideas (setiawan, 2017) which also shows confusion about the shared norms they admit. Langensari Village, Langensari District, Banjar City, West Java is a village located on the border of West Java and Central Java, which is a village in the City of Banjar. This village has two or more languages which they speak which is known as a bilingual community. Solidarity in question is the solidarity described by Durkheim as mechanical solidarity and organic solidarity which is part of the development of a community. This study aims to describe how the solidarity of border communities in solving social problems in Langensari Village, Langensari District, Banjar City, West Java. The research method used a qualitative approach with case studies of 5 (five) informants. The result of this research illustrates that the conflicting ideas do not occur clearly. People can adapt to these differences in culture and language. Two cultures still live in community, and there is a good integration between the two cultures. From the results of the research focus, it can be seen that members of Langensari Village believe that they are indeed different. They have collective conscience which is a mixture of two different cultures, but united in their heartstrings. The frequency and intensity of social relationships are factors that bind the close interaction between community members in social institutions. Unstructured social organizations and social institutions are the nurturers of mutual trust in the community which in turn will strengthen collective coscience which is a prerequisite for social solidarity. Research recommendations are aimed at replicating solidarity in this bilingual community in a broader context, namely a multi- cultural society in Indonesia. Some things that can be done include strengthening unstructured non-formal groups, strengthening bonding social capital, strengthening leadership based on togetherness, strengthening shared values and shared norms naturally, using the family as an early socialization for children's development.

**Abstrak:** Solidaritas sosial merupakan suatu kebersamaan yang terjalin dalam suatu kelompok atau komunitas. Solidaritas ini merupakan hasil dari interaksi sosial antar anggota dalam menjalankan kehidupan bersama yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, atau aksi kolektif. Solidaritas sosial ini merupakan ikatan yang menyatukan komunitas atau mengikat warga komunitas menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, solidaritas sosial merupakan suatu kondisi yang melekat pada kebersamaan dalam suatu komunitas. Shared norms merupakan komponen dasar dalam solidaritas sosial (Durkheim dalam Johnson, 2017).

Masyarakat yang memiliki dua identitas etnisitas kesukuan akan mengalami conflicting idea (setiawan, 2017) yang mengalami kebingungan pula terhadap shared norms yang diakuinya. Desa Langensari Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat merupakan sebuah desa yang berada diperbatasan Jawa Barat Dan Jawa Tengah, merupakan desa di Kota Banjar. Desa ini memiliki dua atau lebih bahasa yang mereka kuasai yang disebut sebagai masyarakat bilingual. Solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang merupakan bagian dari perkembangan suatu komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana solidaritas masyarakat perbatasan dalam memecahkan masalah sosial di desa Langensari Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus terhadap 5 (lima) orang informan. Hasil penelitian menggambarkan bahwa conflicting ideas tidak terjadi dengan jelas. Masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan bahasa tersebut. Dua budaya tetap hidup dalam masyarakat, serta terjadi integrasi secara baik antara kedua budaya. Dari hasil pengkajian terhadap fokus penelitian dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Langensari meyakini bahwa mereka memang berbeda. Mereka memiliki collective conscience yang merupakan campuran dari dua budaya yang berbeda, tetapi menyatu dalam hati sanubari mereka. Frekuensi serta intensitas hubungan sosial merupakan faktor yang mengikat interaksi erat antara warga masyarakat dalam institusi sosial. Organisasi sosial maupun institusi sosial yang tak berstruktur menjadi pemelihara rasa saling percaya warga masyarakat yang selanjutnya akan menguatkan collective coscience yang menjadi syarat bagi solidaritas sosial. Rekomendasi penelitian diarahkan untuk mereplikasikan solidaritas pada masyarakat bilingual ini dalam konteks lebih luas, yaitu masyarakat multi kultur di Indonesia. Beberapa hal yang dapat dilakukan antara lain adalah menguatkan kelompok-kelompok non formal tak berstruktur, menguatkan modal sosial bonding, menguatkan kepemimpinan yang berbasis kebersamaan, menguatkan shared values dan shared norms secara alamiah, Pemanfaatan keluarga sebagai sosialisasi awal perkembangan anak.

## PENDAHULUAN

Memuat latar belakang atau alasan kuat dilakukannya penelitian atau pemikiran konseptual, tujuan, dan hipotesis (jika ada) yang dengan tegas merupakan status ilmiah dewasa ini (state of the art), dan disusun dalam 3-4 paragraf dengan membatasi pustaka acuan (yang benar-benar acuan utama). Tujuan penelitian dinyatakan secara tegas dan dituliskan pada paragraf terakhir beserta uraian singkat tentang cara pendekatan pemecahan masalahnya.

Solidaritas sosial merupakan suatu kebersamaan yang terjalin dalam suatu kelompok atau komunitas. Solidaritas ini merupakan hasil dari interaksi sosial antar anggota dalam menjalankan kehidupan bersama yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu, kepentingan tertentu, atau aksi kolektif. Solidaritas sosial ini merupakan ikatan yang menyatukan komunitas atau mengikat warga komunitas menjadi satu kesatuan. Dengan demikian, solidaritas sosial merupakan suatu kondisi yang melekat pada kebersamaan dalam suatu komunitas. Kekuatan kebersamaan ini bervariasi dari satu komunitas dengan komunitas lainnya. Beberapa ahli sosiologi dan antropologi menggambarkan bahwa solidaritas sosial sangat terkait dengan komunitas kekerabatan, yaitu ikatan relasi antar anggota masyarakat yang memainkan peran penting dalam sosiologi individu-individu dan pemeliharaan solidaritas kelompok. Dalam masyarakat sederhana, hubungan kekerabatan dapat begitu luas dan penting sehingga berlaku sebagai sistem

sosial. Dalam masyarakat yang lebih kompleks, biasanya kekerabatan merupakan bagian yang cukup kecil dari totalitas hubungan sosial yang membentuk sistem sosial.

Solidaritas sosial ditentukan oleh banyak faktor, seperti kemajuan sosial komunitas yang bersangkutan, perubahan sosial yang terjadi akibat percampuran budaya, interaksi sosial antar wilayah yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, perkembangan industrialisasi dalam suatu komunitas, dan masih banyak lagi proses-proses sosial yang menentukan dalam perubahan relasi sosial (Johnson, 2017). Shared norms atau shared values mendorong munculnya kesadaran kolektif yang diakui dan diyakini sebagai kesadaran tentang identitas etnisitas kesukuan suatu masyarakat. Shared norms merupakan komponen dasar dalam solidaritas sosial (Durkheim dalam Johnson, 2017). Masyarakat yang memiliki dua identitas etnisitas kesukuan akan mengalami conflicting idea (setiawan, 2017) yang mengalami kebingungan pula terhadap shared norms yang diakuinya.

Percampuran budaya dan interaksi sosial secara terus menerus dalam suatu komunitas dapat disebabkan oleh pertukaran dan mobilitas sosial. Mobilitas tertinggi dialami pada masyarakat yang berdekatan secara geografis. Desa yang berbatasan dengan desa lain, terlebih lagi yang memiliki budaya yang berbeda, bahasa yang berbeda, serta kebiasaan yang berbeda dan memiliki jarak geografis yang berdekatan mengakibatkan percampuran budaya secara intensif pula, dengan demikian berpengaruh terhadap perubahan solidaritas sosial antar warganya.

Desa Langensari Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat merupakan sebuah desa yang berada diperbatasan Jawa Barat Dan Jawa Tengah, merupakan desa di Kota Banjar. Desa ini memiliki dua atau lebih bahasa yang mereka kuasai. Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan bagaimana solidaritas masyarakat perbatasan dalam memecahkan masalah sosial di desa Langensari Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat. Fokus penelitian ini diurai menjadi sub problematik : 1) Identitas kolektif warga masyarakat, 2) Rasa saling bercaya antar warga masyarakat 3) Kesepakatan bersama warga untuk saling memberikan bantuan atau dukungan satu sama lain dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi, 4) Kesepakatan bersama warga menghadiri aksi kolektif/bersama dan berperan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi, 5) Partisipasi warga dalam penanggulangan masalah sosial.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari didominasi bahasa jawa dan bahasa sunda secara bergantian, atau bersamaan dengan dua bahasa yang berbeda, sehingga masayarakat desa adalah masyarakat bilingualis serta bahasa jawa dan sunda yang mereka kuasai tetap hidup dan berkembang. Istilah bilingual (bilinguali) dalam bahasa indonesia disebut juga kedwibahasaan. Dari istilahnya secara harfiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingual itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kodes bahasa dalam kehidupan sosial sehari-hari secara intensif dan efektif. Secara sosiolinguistik, secara umum; bilingual diartikan sebagai pengunaan dua bahasa oleh seorang pembicara dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Percampuran bahasa yang terjadi dalam komunitas Desa Langensari menggambarkan percampuran budaya secara kuat. Percampuran budaya secara intensif ini diasumsikan akan sangat berpengaruh terhadap solidaritas sosial antar warga. Solidaritas yang dimaksud adalah solidaritas yang dikemukakan oleh Durkheim sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik yang merupakan bagian dari perkembangan suatu komunitas.

Dalam masyarakat dengan solidaritas mekanik, kohesi dan integrasi berasal dari homogenitas individu. Individu merasa terhubung melalui persamaan pekerjaan, persamaan

budaya, persamaan bahasa, persamaan pendidikan, kesamaan nilai, kesamaan gaya hidup, dan sebagainya. Masyarakat seperti ini secara alamiah biasanya ada dalam masyarakat tradisional kecil. Sering juga disebut sebagai masyarakat kekerabatan.

Solidaritas Organik berasal dari keadaan saling bergantung akibat adanya pembagian tugas yang kompleks, adanya ketidaksamaan dalam penguasaan sumber daya maupun kekuasaan antara orang yang satu dengan lainnya dalam suatu masyarakat. Walaupun penguasaan kekuasaan, peran, penguasaan sumber daya sangat berbeda antar satu individu dengan individu lainnya, tetapi masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat akan memiliki suatu tanggung jawab untuk saling berbagi dan membantu pelaksanaan peran maupun tugas orang lain yang terhambat.

## METODE

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Langensari Kota Banjar Jawa Barat pada tahun 2019.

### B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solidaritas sosial masyarakat perbatasan antar propinsi dalam mengatasi permasalahan sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Jawa Barat dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat. Dimensi solidaritas sosial mencakup nilai-nilai bersama yang berlaku dalam masyarakat, rasa saling percaya, dan tingkat partisipasi kuat warga dalam mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi bersama. Seluruh dimensi solidaritas sosial tersebut akan dipahami sebagai suatu gejala/situasi sosial yang bersifat holistik. Untuk memperoleh deskripsi tentang solidaritas sosial dalam kaitannya dengan penanggulangan masalah sosial di masyarakat Desa Langensari Kota Banjar yang memiliki karakteristik dwi bahasa, akan digunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif fenomenologis. Melalui pendekatan dan metode penelitian ini diharapkan keseluruhan situasi sosial di masyarakat Desa Langensari Kota Banjar yang mencakup aspek tempat *(place),* pelaku *(actor),* dan aktifitas *(activity)* khususnya dalam pemecahan masalah sosial, secara bersinergis akan terdeskripsikan.

Data yang diperlukan untuk mendeskripsikan Solidaritas masyarakat perbatasan antar propinsi di Desa Langensari dalam pemecahan masalah sosial bersumber dari informan dan sumber-sumber tertulis. Informan dan sumber data tertulis ditentukan secara purposif. Pertimbangan utama dalam menentukannya adalah kredibilitas sumber data, dengan melihat kualifikasi sumber dan relevansinya dengan data yang diperlukan. Misalnya data tentang program penanggulangan masalah sosial akan dicari dari sumber-sumber yang secara defakto dan dejure berkaitan dengan program tersebut.

Dalam menentukan sumber data, pada tahap pertama, peneliti berkomunikasi dengan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banjar. Kegiatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang permasalahan sosial di Desa Langensari Kota Banjar. Pada tahapan ini peneliti juga dihubungkan dengan pihak-pihak di Desa Langensari yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan pertama adalah “DS” sebagai sekretaris desa. Dari “DS”, peneliti dirujuk untuk menghubungi “Tug” ( etnis jawa) yang pernah menjadi kades periode 1990-1998 beserta istrinya “SR” (etnis sunda). Informan lainnya adalah “DH” tokoh budaya Jawa di Langensari. Informan yang lainnya adalah “YY” tokoh budaya sunda.

Data yang diperlukan untuk mendeskripsikan Solidaritas masyarakat perbatasan antar propinsi di Desa Langensari dalam pemecahan masalah sosial bersumber dari informan dan sumber-sumber tertulis. Informan dan sumber data tertulis ditentukan secara purposif. Pertimbangan utama dalam menentukannya adalah kredibilitas sumber data, dengan melihat kualifikasi sumber dan relevansinya dengan data yang diperlukan. Misalnya data tentang program penanggulangan masalah sosial akan dicari dari sumber-sumber yang secara tertulis dan yang telah dilaksanakan.

Dalam menentukan sumber data, pada tahap pertama, peneliti berkomunikasi dengan Kepala Dinas Sosial Kabupaten Banjar. Kegiatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang permasalahan sosial di Desa Langensari Kota Banjar. Pada tahapan ini peneliti juga dihubungkan dengan pihak-pihak di Desa Langensari yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Informan pertama adalah "DS" sebagai sekretaris desa. Dari "DS", peneliti dirujuk untuk menghubungi "Tug" ( etnis jawa) yang pernah menjadi kades periode 1990-1998 beserta istrinya "SR" (etnis sunda). Informan lainnya adalah "DH" tokoh budaya Jawa di Langensari. Informan yang lainnya adalah "YY" tokoh budaya sunda.

### C. Metode Analisis Data

Data yang absah akan menjadi informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dijadikan sebagai teknik utama dalam menjamin keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari dua sumber (informan) yang berbeda. Peneliti juga melakukan triangulasi teknik. Cara yang dilakukan yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil studi dokumentasi dan atau observasi. Analisis data yang diperoleh dalam proses penelitian akan dilakukan tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, untuk melakukan analisis data dalam metode penelitian kualitatif ada tiga tahap, yaitu: (a). Tahap reduksi data (b). Tahap penyajian data (c). Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sub Pembahasan Satu

### Identitas Kolektif Warga Masyarakat

Masyarakat Desa Langensari memiliki karakteristik kedwibahasaan yang unik. Ada sebagian warga masyarakat yang berbahasa Sunda dan ada sebagian warga masyarakat yang berbahasa Jawa. Kedua bahasa ini digunakan dalam kehidupan masyarakat.

Pengakuan masyarakat terhadap kehadiran Suku Jawa juga tidak dianggap sebagai suku lain atau suku pendatang. Informan "Tug" yang merupakan Suku Jawa merupakan mantan Kepala Desa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa suku Sunda juga memberikan kepercayaan kepada Suku Jawa untuk memimpin desanya. Banyak juga kepala kampung yang juga berasal dari suku Jawa.

Proses sosialisasi bahasa kepada generasi turunan biasanya berasal dari bahasa ibunya. Jika suami adalah orang Sunda dan istrinya adalah orang Jawa, maka anak-anaknya diajarkan bahasa Jawa. Begitu pula sebaliknya. Pada saat perkembangan anak selanjutnya, anak akan bersosialisasi dengan masyarakat sunda, dan secara otomatis akan mengerti dan fasih Bahasa Sunda.

Identitas kolektif warga komunitas terbentuk secara unik, mereka tidak menyebutkan bahwa mereka adalah Suku Sunda atau sebaliknya, juga tidak menyebutkan bahwa mereka merupakan Suku Jawa. Mereka tidak pernah menjelaskan mengenai suku. Mereka selalu menjelaskan identitas kolektif sebagai masyarakat Desa Langensari. Inilah yang menjadi panutan atau pola budaya setempat yang berurat dan berakar dalam kehidupan interaksi sosial masyarakat.

## B. Sub Pembahasan Dua

## Beberapa Bentuk Institusi Sosial Lokal dalam Masyarakat

Jalinan kehidupan sosial masyarakat dapat digambarkan melalui deskripsi tentang kelompok lokal maupun institusi sosial lokal yang terdapat dalam masyarakat. Beberapa pengelompokan lokal yang ada dalam masyarakat adalah:

**Institusi sosial lokal pemberi informasi/pelayanan.** Institusi pelayanan sosial seperti ini memiliki fungsi untuk memberikan bantuan pelayanan yang bersifat umum khususnya pelayanan kesejahteraan keluarga. Kelompok seperti ini adalah kelompok PKK. PKK ini terbentuk dalam masyarakat dan menjalankan fungsi maupun tanggungjawabnya dengan optimal. Secara lebih spesifik, kelompok ini merupakan kelompok lokal (walaupun programnya berasal dari pemerintah pusat) yang terbentuk dari bawah. Kelompok ini terbentuk dari kelompok ibu-ibu atau kelompok kaum wanita. Kelompok ini memiliki hubungan sosial antara anggota yang sangat dekat, memiliki jaringan sosial antara anggota yang akrab dan mampu memberikan bantuan kepada anggota masyarakat yang mengalami masalah, seperti masalah kesehatan, pendidikan anak, maupun bantuan pemberian dukungan sosial lainnya. Kerjasama yang tinggi juga terlihat dalam memberikan dukungan sosial satu sama lain. Kerjasama ini tercipta atas dasar kesamaan perasaan. Kondisi ini selalu mendasari peran serta warga masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan. Mereka menganggap diri mereka adalah satu, bukan dua etnis yang berbeda. Mereka bersepakat bahwa apa yang dianggap baik oleh masyarakat, adalah baik untuk diri mereka, jadi inilah yang menjadi dasar bagi keikursertaan dalam berbagai kegiatan.

**Pos pelayanan terpadu** atau yang biasa disebut sebagai posyandu juga merupakan kelompok sosial yang memberikan pelayanan kesehatan dasar, terutama kesehatan ibu dan anak di bawah usia 5 tahun. Kelompok ini juga memberikan bantuan secara baik kepada warga masyarakat yang memerlukan, khususnya dalam pemantauan kesehatan dan gizi anak. Kelompok ini memiliki akses yang sangat baik terhadap seluruh warga masyarakat, mereka memiliki pelayanan yang cukup baik tentang kesehatan warganya.

**Kelompok pengajian Al-Qur'an.** Suatu bentuk kelompok yang banyak berkembang dalam masyarakat Desa Langensari adalah kelompok-kelompok pengajian Al-Qur'an. Kelompok seperti ini pada umumnya dianggotai oleh kaum ibu dan para warga masyarakat. Kelompok ini memiliki ikatan sosial yang sangat dekat, mereka memiliki keeratan yang kuat. Mereka memiliki fungsi yang sangat jelas yaitu untuk mengadakan aktivitas perkumpulan masyarakat. Selain itu ia juga memiliki fungsi untuk membentuk forum diskusi yang membantu masyarakat saling bertukar kegiatan dan informasi yang berguna.

Kelompok ini berkumpul untuk melakukan aktivitas-aktivitas dalam waktu empat kali dalam seminggu. Kelompok ini juga merupakan kesatuan sosial pada tingkat kesatuan masyarakat yang paling rendah, yaitu RT. Kelompok pengajian Al-Qur'an ini tidak memiliki pemimpin, tetapi dapat mengorganisasikan aktivitasnya dengan baik secara spontan, teratur, hubungan sosial yang

erat dan terbuka. Kelompok ini memiliki anggota yang bersifat terbuka, yakni keanggotaan berubah secara dinamik dan konstruktif, dan keanggotaan yang setingkat, tanpa struktur sosial yang kuat. Kelompok sosial ini juga bukan organisasi sosial yang bersifat formal, tetapi organisasi informal yang erat.

**Kelompok arisan.** Kelompok atau institusi sosial lokal seperti ini merupakan suatu kelompok yang terdiri dari kaum ibu yang berkumpul bersama untuk mengumpulkan uang yang diberikan kepada anggota yang dilakukan secara bergilir. Kelompok seperti ini sangat popular dalam kalangan isteri para anggota masyarakat. Selain itu, kelompok seperti ini memiliki fungsi untuk membuat warga masyarakat tetap berkumpul untuk mengadakan komunikasi sosial dan saling bertukar pengalaman maupun pelayanan. K4elompok arisan ini merupakan kelompok sosial yang sangat unik. Kelompok ini sebenarnya merupakan kelompok yang memberikan kemudahan bagi anggota kelompok dalam mengakses sumber finansial, akan tetapi pada kenyataannya, kelompok ini memiliki fungsi antara lain sebagai kelompok pendistribusian finasial, kelompok dukungan sosial, kelompok percakapan sosial informal, kelompok berbagai pengalaman, dan sebagainya.

**Kelompok perwakilan sosial masyarakat dan pengelolaan pengembangan desa.** Kelompok ini merupakan kelompok yang memiliki anggota dan memiliki fungsi untuk mewakili kepentingan warga dalam membahas dan menyusun perencanaan pembangunan desa. Kelompok ini juga memiliki satu ikatan sosial yang sangat dekat di antara anggotanya. Anggota kelompok ini biasanya merupakan anggota masyarakat yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi dalam masyarakat. Kelompok atau institusi sosial seperti ini berkembang di Desa Langensari dengan istilah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat, atau singkatan LPM. Institusi sosial lain yang berfungsi sebagai institusi perwakilan desa atau badan perwakilan desa yang ialah BPD. Institusi sosial lokal seperti ini memiliki fungsi untuk mewakili kepentingan warga dalam proses perencanaan aktivitas desa. Kelompok sosial lokal ini dibentuk dan dipilih oleh warga masyarakat secara demokratik dan memiliki ikatan sosial dengan warga yang memilihnya. Anggota kelompok mampu mengidentifikasi kriteria warganya dengan cukup baik. Kelompok ini bertemu dansaling berdiskusi yang ditujukan secara berkala bagi membahas pelbagai persoalan warga masyarakat.

**Kelompok Karang Taruna.** Merupakan **s**uatu institusi lokal yang beranggotakan para pemuda dari masyarakat yang memiliki perhatian terhadap aktivitas-aktivitas rekreatif sebagai pengisi waktu luang. Kelompok ini sebenarnya memiliki fungsi dan peranan yang tidak hanya terbatas pada aktivitas rekreatif, tetapi juga aktivitas-aktivitas pembangunan generasi muda secara menyeluruh.

**Institusi sosial lokal yang tak berstruktur.** Institusi sosial lokal yang tumbuh dan berkembang di Desa Langensari tidak semuanya memiliki struktur yang bersifat tetap dan jelas. Kebanyakan institusi sosial lokal masih tidak berstruktur. Institusi sosial lokal seperti ini antara lain adalah kelompok-kelompok sosial yang tidak formal dan memiliki keanggotaan menetap. Walau bagaimanapun Institusi sosial lokal seperti ini tidak memiliki fungsi secara jelas dan berstruktur. Walaupun tidak berstruktur dan tidak memiliki fungsi secara jelas, institusi seperti ini memiliki keeratan hubungan yang sangat kuat di antara para anggotanya. Contohnya kelompok tetangga, kelompok petani, kelompok "*nyambatan*" (kelompok sejenis kelompok arisan, tetapi berkaitan dengan aktivitas perayaan, seperti sunatan, penikahan), dan kelompok "siskamling". Kelompok ini merupakan kelompok penting dalam lingkungan tetangga yang

mampu menjadi penghubung dalam melakukan hubungan sosial informal antara tetangga. Kelompok ini tidak berstruktur dan tidak memiliki fungsi yang jelas, tetapi memiliki aktivitas sosial kemasyarakatan yang sangat baik. Dalam kelompok seperti ini, masyarakat dapat saling memberi informasi tentang keadaan sosial, ekonomi, keamanan wilayah, serta aktivitas tolong menolong sehari-hari. Kebanyakan warga memerlukan kelompok ini untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Contoh: Keseharian dengan meminjam uang, meminjam bahan keperluan utama serta keperluan sehari-hari lainnya melalui hubungan sosial dengan tetangga.

## C. Sub Pembahasan Tiga

**Kepemimpinan dalam Institusi Sosial Lokal sebagai pembentuk kuat kesadaran kolektif.**

Kepemimpinan selalu muncul dalam suatu kelompok sosial. Kepemimpinan kelompok adalah kemampuan untuk mengambil peranan sebagai pemimpin dalam suatu kelompok dan memastikan adanya kejelasan di antara anggota kelompok. Kepemimpinan Kelompok umumnya (tetapi tidak selalu) muncul dari posisi atau autoritas formal. Kelompok juga dapat diartikan secara luas sebagai kelompok apa pun, di mana seseorang mengambil peranan sebagai pemimpin.

Kepemimpinan kelompok formal maupun informal memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat dalam tataran yang berbeda. Kepemimpinan kelompok formal memiliki mandat yang jelas dari masyarakat, dengan demikian, biasanya kepemimpinan formal masyarakat ini dipilih dan mendapat kehormatan secara jelas dari masyarakat. Kepemimpinan formal ini misalnya adalah kepala desa.

Kepemimpinan kelompok non formal juga memiliki pengaruh dalam memelihara keutuhan kehidupan sosial masyarakat. Pemimpin ini menjaga kesadaran kolektif bahwa "kita" adalah satu masyarakat, satu budaya, walaupun secara realitas terbagi menjadi dua etnis yang berbeda. Kepatuhan terhadap pemimpin juga ditunjukkan dalam kepatuhan terhadap kesepakatan bersama. Kesepakatan bersama inilah yang menjadi panduan bagi anggota kelompok. Kepatuhan pada kesepakatan ini merujuk pada kebiasaan, adat-adat (*mores*), dan etika tata krama. Dalam kesepakatan-kesepakatan sosial itulah terjadi kehendak bersama yang membentuk kesadaran kolektif. Desa Langensari merupakan desa tradisional yang memiliki berbagai kelompok non formal. Kelompok inilah yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sosial masyarakat.

## D. Sub Pembahasan Empat

**Kerjasama yang Dilandasi Rasa Saling Percaya Antar Anggota Komunitas**

Rasa saling percaya yang menjadi landasan utama dalam interaksi kerjasama antar anggota komunitas terbentuk secara kuat. Rasa saling percaya ini tidak terbentuk secara langsung, tetapi terbentuk sedikit demi sedikit sepanjang tahun sejak bercampurnya anggota komunitas tersebut. Penentu lain adalah sosialisasi yang bersifat intensif dalam keluarga. Sosialisasi ini terkembang sejalan dengan percampuran akibat perkawinan antar suku, keterlibatan dalam institusi sosial lokal, terutama institusi sosial lokal tidak berstruktur yang banyak berkembang dalam masyarakat. Institusi sosial lokal berstruktur juga memberi pengaruh, tetapi tidak memberikan ikatan sosial kuat antar anggota, dengan demikian, kurang dipandang sebagai penentu. Kepemimpinan sosial, terutama adalah kepemimpinan sosial informal memegang peranan yang sangat penting.

Penentu utama dalam interaksi sosial adalah hubungan sosial sempit yang berkisar pada hubungan sosial ketetanggaan (*neighborhood social interaction*). Komunitas desa Langensari merupakan masyarakat dengan hubungan sosial ketetanggaan yang sangat informal dan erat. Mereka memiliki rasa persaudaraan yang sangat tinggi, berdasarkan lokalitas terbatas. Semakin terbatas (sempit) areageografis dari ketetanggaan tersebut, maka interaksi sosial semakin kuat. Semakin luas lokalitas tersebut akan mengakibatkan interaksi sosial semakin renggang, dengan demikian perasaan bahwa mereka merupakan satu keluarga akan semakin menipis. Dengan demikian rasa kebersamaan sebagai bentuk solidaritas juga semakin menipis.

Kerjasama dalam kehidupan sosial sehari-hari memiliki karakteristik yang cukup unik. Hasil pengamatan dalam kehidupan percakapan sehari-hari, ada sekelompok orang yang sepertinya berkomunikasi dengan lancar dan wajar, walaupun setelah diperhatikan dengan seksama, salah satu pihak yang berkomunikasi dilakukan dengan menggunakan Bahasa Sunda yang dijawab oleh lawan komunikasinya dengan menggunakan Bahasa Jawa. Dua bahasa yang digunakan dalam satu peristiwa singkat, nampak tidak menimbulkan hambatan komunikasi. Orang bertanya dalam Bahasa Sunda dan dijawab dengan menggunakan Bahasa Jawa. Proses komunikasi ini berlanjut terus tanpa jeda secara berarti. Tidak nampak adanya gagasan yang bertentangan (*conflicting ideas*) dalam kedwibahasaan tersebut. Konsep dibentuk secara bersama dan disampaikan melalui tuturan yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan pemahaman.

Solidaritas yang dilandaskan pada keeratan hubungan sosial ketetanggan yang memiliki ciri kuatnya rasa saling percaya juga menjadi penentu kuat dalam memunculkan partisipasi pada berbagai kegiatan sosial. Kegiatan-kegiatan sosial formal dikemas secara informal, sehingga partisipasi warga juga menjadi semakin tinggi. Kegiatan pemecahan masalah sosial yang sebenarnya merupakan suatu kegiatan formal, dikemas secara informal pada kelompok-kelompok lokal yang tidak berstruktur. Dengan demikian, partisipasi pada kegiatan ini juga menjadi sangat tinggi.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena sosial secara detil dan bersifat kualitatif mengenai beberapa sub bahasan sebagai berikut: 1) Identitas sosial masyarakat, 2) Rasa saling percaya antar warga masyarakat, 3) Kesepakatan bersama warga untuk saling memberikan bantuan atau dukungan satu sama lain dalam bekerjasama memecahkan masalah sosial yang dihadapi, 4) Kesepakatan bersama warga menghadiri aksi kolektif/bersama dan berperan dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi, dan 5) Partisipasi warga dalam penanggulangan masalah sosial.

Solidaritas sosial ditentukan oleh banyak faktor, seperti kemajuan sosial komunitas yang bersangkutan, perubahan sosial yang terjadi akibat percampuran budaya, interaksi sosial antar wilayah yang memiliki budaya dan kebiasaan yang berbeda, perkembangan industrialisasi dalam suatu komunitas, dan masih banyak lagi proses-proses sosial yang menentukan dalam perubahan relasi sosial. Masyarakat yang memiliki dua identitas etnisitas kesukuan akan mengalami *conflicting idea* (Durkheim dalam Johnson, 2017).

Desa yang berbatasan dengan desa lain, terlebih lagi yang memiliki budaya yang berbeda, bahasa yang berbeda, serta kebiasaan yang berbeda dan memiliki jarak geografis yang berdekatan mengakibatkan percampuran budaya secara intensif pula, dengan demikian berpengaruh terhadap perubahan solidaritas sosial antar warganya.

Desa Langensari Kecamatan Langensari, Kota Banjar Jawa Barat merupakan sebuah desa yang berada diperbatasan Jawa Barat Dan Jawa Tengah. Desa ini memiliki dua atau lebih bahasa yang mereka kuasai. Masyarakat desa ini dominan menggunakan bahasa jawa dan bahasa sunda secara bergantian, atau bersamaan dengan dua bahasa yang berbeda, sehingga masayarakat desa adalah masyarakat bilingualis serta bahasa jawa dan sunda yang mereka kuasai tetap hidup dan berkembang. Dalam teori yang dikemukakan oleh Setiawan (2017) diyakini bahwa jika terdapat dua budaya dan dua bahasa yang hidup dalam masyarakat, akan menimbulkan identitas lokal yang berbeda, yang sangat berpeluang terjadinya *conflicting idea*. Perbedaan identitas bersama sebagai akibat dari perbedaan bahasa dan perbedaan budaya menyebabkan kebingungan atau percampuran yang mengakibatkan masing-masing budaya akan menipis dan bercampur. Gagasan Setiawan (2017) inilah yang menjadi landasan konseptual bagi pelunturan solidaritas dari solidaritas mekanik menjadi solidaritas organik.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *conflicting ideas* tidak terjadi dengan jelas. Masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan budaya dan bahasa tersebut. Dua budaya tetap hidup dalam masyarakat, serta terjadi integrasi secara baik antara kedua budaya. Dari hasil pengkajian terhadap fokus penelitian dapat diketahui

Masyarakat Desa Langensari meyakini bahwa mereka memang berbeda. Ada sebagian warga masyarakat yang berbahasa Sunda dan ada sebagian warga masyarakat yang berbahasa Jawa. Kedua bahasa ini digunakan dalam kehidupan masyarakat. Bahasa ini yang merupakan perwujudan dari pengakuan terhadap budaya, juga akan semakin melebur dalam kepribadian mereka. Mereka menganggap bahwa mereka merupakan masyarakat tersendiri yang merupakan campuran dari dua budaya yang berbeda, tetapi menyatu dalam hati sanubari mereka.

Frekuensi serta intensitas hubungan sosial merupakan faktor yang mengikat interaksi erat antara warga masyarakat dalam institusi sosial. Organisasi sosial maupun institusi sosial yang tak berstruktur menjadi pemelihara rasa saling percaya tersebut. Masyarakat Desa Langensari yang masih mempertahankan hubungan sosial tradisional melalui institusi sosial lokal, khususnya institusi sosial yang tidak berstruktur lebih menekankan hubungan sosial non formal sebagai sebuah sumber ikatan utamanya dan potensi yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari jaringan sosial serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan timbal balik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial masyarakat adalah masyarakat campuran yang tetap bersatu untuk mempertahankan integrasi.

Rasa saling percaya adalah suatu sikap untuk bersedia atau berani mengambil risiko atas perilaku yang ditampilkan oleh seseorang yang dilandasi oleh keyakinan bahwa perilaku orang lain itu tidak akan merugikan atau bermaksud untuk menimbulkan masalah.

Dari hasil penelitian, terdapat sikap saling percaya yang dimiliki oleh masyarakat. Sikap inidiperoleh dari intensitas dan frekuensi kontak sosial antar warga. Perwujudan dari sikap saling percaya ini adalah rasa aman yang dimiliki oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya rasa aman yang cukup baik dalam masyarakat. Masyarakat merasa tidak memiliki ketakutan yang berlebihan pada waktu malam hari.

Kerjasama dan komunikasi tidak dibatasi oleh perbedaan bahasa. Bahasa sebagai simbol yang menyatukan sebuah masyarakat, sedangkan Desa Langensari yang memiliki dua bahasa yang sama-sama digunakan, juga tidak menjadi penghalang. Banyak anak kecil yang berbicara kepada temannya dengan menggunakan satu bahasa dan dijawab dengan menggunakan bahasa lainnya.

Hal yang sama juga terjadi dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah sosial Kerjasama yang dilakukan dalam masyarakat memiliki bentuk yang sangat berragam, mulai kerjasama kecil yang berkaitan dengan pinjam meminjam perkakas pertanian seperti cangkul, kored, dan sebagainya, sampai pada kerjasama formal dalam kehidupan kelompok atau organisasi masyarakat. Semua kerjasama dilakukan secara baik tanpa pembeda dari faktor budaya dan bahasa. Dari hasil penelitian, terdapat suatu fakta yang menjelaskan bahwa faktor yang sangat dominan dalam menyebarkan *shared values* dan *shared norms* selain keluarga, adalah kelompok sosial tak berstruktur, yaitu kelompok yang berlandaskan kehidupan non formal, dimana menurut mereka, kepemimpinan kelompok sosial ini adalah kebersamaan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung (POLTEKESOS) dan Pusat Penelitian POLTEKESOS Bandung yang telah memberikan kesempatan dan memberikan fasilitasi kepada peneliti sehingga penelitian ini dpat berlangsung secara baik. Pada kesempatan ini kami juga ingin mengucapkan terima kasih atas kerja sama dan dukungannya kepada teman-teman di Unit Kajian dan Layanan Komunitas Adat dan Masyarakat Transisi POLTEKESOS Bandung,yang telah berdiskusi dan saling memberikan masukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Dasgupta, Partha dan Serageldin, Ismail (2000), *Social Capital " A Multifaceted Perspective*", Washington D.C, The World Bank.

Douwes, Renate, Maria Stuttaford, and Leslie London ( 2018). *Social Solidarity, Human Rights, and Collective Action: Considerations in the Implementation of the National Health Insurance in South Africa, Health and Human Right Journal.*

Lina Favourita S. (2006). *Kapital sosial dan kebencian kolektif dalam konflik etnik, benturan kekuatan kelompok-kelompok etnik dalam masyarakat,* Lemlit STKS Bandung.

Fredian Tonny Nasdian, Lala M. Kolopaking. (2003). *Sosiologi pengembangan masyarakat,* Bogor, Magister Pengembangan Masyarakat IPB.

Gutierrez, Lorraine M., Ruth J. Parson & Enid Opal Cox. (1998). *Empowerment in social work practice : A source book*. Brooks Cole Publishing Co. California, USA.

Ife, Jim. (1995). *Community development: Creating community alternatives-vision,analysis and practice.* Melbourne : Longman Australia Pty Ltd..

Isbandi R.adi. (2001). *Pemberdayaan, pengembangan masyarakat, dan intervensi komunitas (pengantar pada pemikiran dan pendekatan praktis).* Jakarta : Lembaga penerbit fakultas ekonomi Universitas Indonesia.

Irawan Soehartono. (1995). *Metode penelitian sosial : Suatu teknik penelitian bidang kesejahteraan sosial dan ilmu sosial lainnya.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

**Johnson**, **Phil.**, **Michael Brookes.**, **Geoffrey Wood.**, and **Chris Brewster** (2017) *Legal Origin and Social Solidarity: The Continued Relevance of Durkheim to Comparative Institutional Analysis*.

Kwok, Joseph, 2003. *Social welfare, social capital and social work: personal reflection of a Hong Kong social worker*, The Journal of Social Policy and Social Work, Japan College of Social Work

Morales, Armando, Bradford W. Sheafor, 1983. *Social work, A profession of*

*many faces*. Allyn And Bacon Inc. Boston.

Netting, F. Ellen, Peter M. Kettner & Steven L. McMurtry (2004) *Social work macro practice.* Longman Group London.

OECD *Project on harmful tax practices*: The 2001 progress report

Osterling, Kathy Lemon, 2007. *Social capital and neighborhood poverty: Toward an ecologically-grounded model of neighborhood effects*, Journal of Human Behavior in the Social Environment, Haworth Press.

Payne, Malcolm (2005). *Modern social work theory*, Palgrave, Macmillan, New York.

Quieta, Romeo C. 2007. *Macro Social Work Practice*, University of The Philippines, Diliman.

Scott, A. Hunt, Robert D. Benford, 2004, *Companion to Social Movement*, The Balckwell Journal.

Setiawan, Slamet, 2017, Conflicting idea between language and Identity, Academia Edu.

Zastrow, Charles. 1992. *The practice of social work*. Wadsworth Publishing Co. California.